

TINDAK TUTUR EKSPRESIF MENGELUH PADA FILM TAKSI (1990)

Nur Rokhim

UIN Raden Mas Said Surakarta

Email: nur88rokhim@gmail.com

Received 14-06-2023

Revised 13-07-2023

Published 28-07-2023

Abstract: *This study aims to find out expressive speech acts complaining about Trosborg's theory, (1995) which is in the film Taksi (1990). The method in this study uses descriptive qualitative. The source of the data in this study is the utterances of all the characters in the film Taksi (1990). The results in this study showed that the speech act of complaining was the highest, namely showing criticism by 42%, followed by the speech act of complaining which showed annoyance of 36%, then the last, the smallest, was the speech act of complaining which showed indifference by 22%.*

Keywords: *Speech act, expressive, complain, film.*

Abstrak: penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tindak tutur ekspresif mengeluh teori Trosborg, (1995) yang ada dalam film Taksi (1990). Metode dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah ucapan seluruh tokoh dalam film Taksi (1990). Hasil dalam penelitian ini menunjukkan tindak tutur ekspresi mengeluh yang tertinggi yaitu menunjukkan kritikan sebesar 42%, dilanjutkan tindak tutur ekspresi mengeluh yang menunjukkan kesal 36% kemudian terakhir yang paling kecil yaitu tindak tutur ekspresi mengeluh yang menunjukkan ketidakpedulian 22%.

Kata kunci: *Tindak tutur, ekspresif, mengeluh, film.*

Pendahuluan

Setiap orang memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi. Penggunaan bahasa tertentu membantu mereka membuat proses komunikasi berjalan baik. Kemampuan penutur menggunakan tuturan yang tepat secara efisien dalam bahasa tertentu adalah suatu keharusan. Misalnya, seseorang penutur harus jelas dalam menyampaikan ide atau informasi kepada mitra tutur sehingga dia dapat memberikan tanggapan sesuai apa yang ada dalam tuturan tersebut. Pemahaman tentang konteksnya diperlukan namun, orang memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan apa yang ada di pikiran mereka secara harfiah dalam ucapan mereka. Mereka sering mengungkapkan ide secara implisit. Dengan cara yang sama, pendengar harus pandai dalam menganalisis makna yang dimaksudkan. Dalam hal lain, Pragmatik berkaitan dengan bagaimana pendengar berhasil menangkap maksud pembicara. Menurut Yule (2010), pragmatik yaitu studi yang terdiri dari pembicara mengungkapkan apa yang dia maksud dengan mengatakan ide-ide dalam konteks tertentu. Selain itu, pragmatik berhubungan dengan evaluasi bagaimana makna yang tak terucapkan bisa menjadi penting. Secara umum, sebagai salah satu cabang di pragmatik, tindak tutur menyediakan pemahaman terhadap ujaran yang dilakukan suatu konteks tuturan. Salah satunya adalah tindakan ekspresif. Tindakan ekspresif merupakan

tindak tutur yang menyatakan apa yang dirasakan penutur. Penutur mengungkapkan keadaan psikologis dan bisa berupa pernyataan senang, sakit, seperti, suka, suka, atau duka (Yule, 1996: 53).

Keluhan termasuk dalam tindak ekspresif, salah satu klasifikasi tindak tutur yang mendiskusikan tentang perasaan pembicara. Jadi, keluhan diklasifikasikan dalam ekspresif sejak itu mengungkapkan perasaan jengkel dari pembicara mengenai tindakan seseorang. Selain itu, tindakan keluhan merupakan tindakan pembicara berdasarkan keadaan pribadi atau penilaian yang dirusak oleh pendengar. Trosborg menguraikan tindakan pengkeluhan sebagai tindakan kasar yang berarti mengungkapkan ketidaksetujuan pembicara, perasaan negative terhadap keadaan yang dijelaskan dalam proposisi sebagai yang dapat dikeluhkan (1995: 311). Selain itu, pengadu menginginkan yang diadukan untuk bertanggung jawab atas apa yang dia sedang lakukan. Pada pandangan Leech's, pengkeluhan adalah perwakilan dari fungsi konflik, yang meliputi tindakan mengancam, menuduh, mengutuk, dan teguran (Trosborg, 1995: 312). Selain itu, keluhan tersebut bertujuan untuk mengoreksi perbuatan seseorang yang salah pada suatu keadaan tertentu. Dari latarbelakang diatas penulis akan menganalisis tindak tutur ekspresif mngeluh dalam film Taksi (1990).

Penutur mengungkapkan keadaan psikologis, dan bisa berupa pernyataan senang, sakit, seperti, suka, suka, atau duka (Yule, 1996: 53). Penutur ingin mengucapkan beberapa kata-kata untuk merujuk ide-idenya tentang dirinya atau perasaan pribadinya. Salah satu varian tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur keluhan. Secara umum tindak tutur keluhan berisi kegiatan mengkritik, menyalahkan, dan tidak setuju. Kegiatan didasarkan pada poin pembicara pandangan dan penilaian yang dirusak oleh pendengar dalam keadaan tertentu. Dalam kata lain, pembicara sebagai pengadu mengungkapkan keyakinannya pada standar moral yang tidak dipatuhi oleh penutur. Biasanya, orang dapat melihat fenomena tindak tutur keluhan dalam diri mereka aktivitas sehari-hari.

Sebagian besar, mereka sering menyampaikan keluhan secara langsung dan tidak langsung. Dengan memberikan fakta itu, kadang-kadang yang diadukan tidak terlalu peka terhadap tanggapan keluhan. Meskipun pengadu melakukannya sangat ingin mengungkapkan perasaan kesalnya menuju situasi yang dapat dikeluhkan, yaitu keluhan tidak dapat dikenali dengan mudah. Jika yang diadukan adalah orang yang bodoh, tindak tutur pengkeluhan tidak bias dikenal sebagai ekspresi keluhan. Memang itu dianggap sebagai ucapan umum tanpa adatujuan tertentu di dalamnya. Demikian pengertiannya tentang cara-cara mengungkapkan pidato keluhan bertindak, pemahaman tentang jenis dan strategitindak tutur pengkeluhan penting untuk diperhatikan diketahui. Analisis dari semoga film ini mengangkat isu-isu

tentang tindak tutur keluhan sebagai salah satu fenomena bahasa yang layak untuk menjadi dibahas.

Keluhan termasuk dalam tindak ekspresif, salah satu klasifikasi tindak tutur yang mendiskusikan tentang perasaan pembicara. Jadi, keluhan diklasifikasikan dalam ekspresif sejak itu mengungkapkan perasaan jengkel dari pembicara mengenai tindakan seseorang. Selain itu, tindakan keluhan adalah tindakan pembicara berdasarkan keadaan perselingkuhan pribadi atau penilaian yang dirusak oleh pendengar. Trosborg menguraikan tindakan pengkeluhan sebagai tindakan kasar yang berarti mengekspos ketidaksetujuan pembicara, perasaan negatif terhadap keadaan yang dijelaskan dalam proposisi sebagai yang dapat dikeluhkan (1995: 311).

Menurut Trosborg (1995:348), perbuatan tersebut mengeluh memiliki empat kategori utama. Gangguan atau Penolakan, Tuduhan, dan Menyalahkan. Strategi pengkeluhan pertama adalah celaan Eksplisit. Pada pengadu siapa sengaja tidak ingin timbul bentrok saat itu mereka mengucapkan keluhan memilih strategi tidak ada celaan eksplisit untuk mengeluh salah sedang mengerjakan. Memang, strategi ini cocok untuk menghindari konfrontasi. Strategi ini merujuk untuk strategi yang digunakan oleh pengadu untuk menyampaikan keluhannya tanpa menyebutkan kasus tertentu namun secara tidak langsung mempertanyakan tanggung jawab pelapor. Sebagai contoh, 'Jangan melihat banyak dari Anda ini hari, apakah saya?' menunjukkan pengadu itu mengadukan ketidakhadiran pelapor situasi tertentu, secara tidak langsung pengadu menunjukkan keengganannya terhadap situasi itu.

Strategi kedua adalah Kekesalan dan Ketidak setujuan. Trosborg mendefinisikan strategi ini sebagai strategi di mana pengadu menyatakan keluhannya dengan menyimpulkan bahwa yang diadukan adalah orang yang harus bertanggung jawab untuk saat ini keadaan tetapi pengadu menghindari menyebut dia sebagai orang yang bersalah. Namun pembicara menegaskan ekspresi benci. Jadi, ini menyiratkan bahwa pembicara adalah orang bersalah yang tepat yang harus mengambil tanggung jawab untuk memperbaiki masalah. Itu ekspresi strategi ini dapat dibagi menjadi dua perhatian utama; gangguan dan konsekuensi. Ekspresi kesalnya adalah tentang kekesalan. Pengadu yang merasakan hal itu yang disebabkan oleh kesalahan pelapor. Di dalam Selain itu, ini melibatkan pribadi yang jengkel sentimental, dalam contoh, 'Anda tahu saya tidak suka debu, saya alergi debu, apakah Anda tidak mengetahuinya?' dan lihat benda-benda ini, di semua tempat (Trosborg, 1995: 316).

Berbeda dengan strategi sebelumnya, dalam tuduhan, pengadu mengklarifikasi orang yang bertanggung jawab atas kesalahan itu termasuk pengadu di dalamnya. Dengan kata lain, strategi ini merupakan strategi yang kurang lebih menuduh bahwa pendengar telah

melakukan sesuatukasar. Jadi, perhatian utama inistrategi adalah untuk menegaskan pendengar sebagaiorang yang bertanggung jawab atas kesalahan tertentu.Secara rinci, ada dua jenis pengaducara menuduh; secara langsung dan tidak langsung. Itu contoh spesifik diambil dari Trosborg (1995:317). Misalnya, jika seseorangberkata, “Lihat kekacauannya, apakah kamu tidak melakukan apapun bersih-bersih selama seminggu terakhir?”akan menyiratkan bahwa pengadu mencoba secara tidak langsung menunjuk pendengar sebagai orang yang bersalahtapi tidak dengan cara tumpul. Strategi ini terjadiketika pengadu mengajukan pertanyaan kepadapengadu bahkan faktanya adalah pengeluh menuduh pihak yang diadukan sebagai pihak yang terpaksa bertanggung jawab atas kekacauan itu.S trategi terakhir adalah Menyalahkan. Menurut Trosborg (1995:318), tindakan menyalahkan mensyaratkan bahwa terdakwa bersalah pelanggaran. Dengan asumsi itu, dibandingkan dengan semua strategi sebelumnya mengungkapkan overhead,s trategi ini adalah satu-satunya strategi yang dimiliki untuk mengarahkan pengkeluhan. Pendengarnya pasti dituduh sebagai orang yang bersalah oleh pembicara.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Moleong (2001:2) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang tidak menggunakan perhitungan atau penomoran karena datanya berupa kata, frase, dan kalimat, bukan angka. Metode ini lebih menekankan pada proses analisisnya daripada hasil analisisnya. Data dalam penelitian ini adalah kata, frase, dan kalimat yang mewakili tuturan. Di sisi lain, Sugiyono (2014:1) menyatakan metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengamati situasi obyek yang alamiah.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis yakni berupa tuturan yang memuat tuturan keluhann dalam film taksi. Sumber data dalam penelitian ini adalah ucapan seluruh tokoh dalam film Taksi (1990). Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Data berupa kata dan frasa hanya dapat diperoleh peneliti melalui keterlibatan langsung dengan teks film dengan cara membaca dan memahaminya. Pencari alami tahu lebih banyak pengumpulan data bergantung padanya sebagai alat pengumpulan data. Peneliti sebagai instrumen utama memiliki keleluasaan untuk menentukan data mana yang diinginkan atau yang tepat untuk digunakan. Dia selalu dapat menilai situasi dan dapat membuat keputusan. Jadi peneliti sebagai instrumen utama berperan dalam pengambilan keputusan. Peneliti sebagai instrumen utama berperan untuk memilih dan memutuskan data mana yang akan dijadikan sebagai data penelitian (Moelong 2004:21).

Temuan dan Pembahasan

Temuan Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh

Berdasarkan analisis terhadap film Taksi (1990) dalam penelitian ini ditemukan tindak tutur ekspresif mengeluh sebanyak 64 data. Adapun data tersebut masuk pada kategori tindak tutur ekspresi mengeluh yang menunjukkan ketidakpedulian sebanyak 14 data, tindak tutur ekspresi mengeluh yang menunjukkan kritikan sebanyak 27 data, tindak tutur ekspresi mengeluh yang menunjukkan kesal sebanyak 23 data. Sebaran data secara lengkap dapat dilihat pada tabel 1. Jumlah tindak tutur ekspresif kritikan terhadap tindak tutur mitra tutur menjadi penggunaan tindak tutur yang paling banyak.

Tabel 1. Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh

No.	Ekspresi Mengeluh	Data	
1	Ketidakpedulian	14	22%
2	Kritikan	27	42%
3	Kesal	23	36%
	Σ	64	100%

Dari tabel diatas bahawa tindak tutur ekspresi mengeluh yang tertinggi yaitu menunjukkan kritikan sebesar 42%, dilanjutkan tindak tutur ekspresi mengeluh yang menunjukkan kesal 36% kemudian terakhir yang paling kecil yaitu tindak tutur ekspresi mengeluh yang menunjukkan ketidakpedulian 22%. Jadi, keluhan diklasifikasikan dalam ekspresif sejak itu mengungkapkan perasaan jengkel dari pembicara mengenai tindakan seseorang. Selain itu, tindakan keluhan adalah tindakan pembicara berdasarkan keadaan perselingkuhan pribadi ataupun penilaian yang dirusak oleh pendengar. Trosborg menguraikan tindakan pengkeluhan sebagai tindakan kasar yang berarti mengekspos ketidaksetujuan pembicara, perasaan negative terhadap keadaan yang dijelaskan dalam proposisi sebagai yang dapat dikeluhkan (1995: 311).

Pembahasan

Menunjukkan Ketidakpedulian Terhadap Tindak Tutur Mitra Tutur

Data 1 /7:12

Desi : masak ibu tidak percaya pada saya?

Ibu kos : **Urusan apa saya, peduli apa saya!** Pokonya kamu harus bayar sewa kos ini.

Tuturan ini disampaikan ibu kos desi kepada desai karena desi belum bias membayar uang kos. Tuturan diatas termasuk pada tuturan mengeluh yaitu tuturan **Urusan apa saya, peduli apa saya!** karena disitu terjadi keluhan yang disampaikan ibu kos pada Desi.

Data 2/7:42

Desi : beri aku waktu satu bulan bu,

Ibu kos : tidak bisa, **tampang saja gedongan tapi gak punya uang.**

Tuturan yang disampaikan diatas merupakan tuturan ekspresi mengeluh yang diucapkan oleh ibu kos kepada desai. Keluhan itu diucapkan karena tampang desai yang cantik dan seperti orang kaya ternyata tidak memiliki uang.

Menunjukkan Kritikan Terhadap Tindak Tutur Mitra Tutur

Data 3/8:32

Ibu kos : kerja dinator mana? Dikantor pelacuran.

Desi : hati-hatin kalau bicara, **mulutnya dijaga.**

Tuturan diatas merupakan tuturan ekspresi mengeluh, yang di ucapkn desai karena atas tuduhan yang dilakukan oleh ibu kos terhadap desai, dengan mengucapkan “**mulutnya dijaga**” sebagai bentuk mengeluh terhdapa tuduhan dari ibu kos.

Data 4/20:23

Desi : maafkan saya, telah menelantarakan anak saya.

Giyon : **ibu macam apa anda itu, bias-bisanya anaknya ditinggalkan.**

Tuturan ini pada konteks desai yang telah sehari-hari menitipkan anaknya kepada Giyon. Lalu dia datang ke rumah Giyon untuk mengambilnya. Tuturan tersebut termasuk tidak tutur ekspresif mengeluh karena Giyon mengeluhkan desai dengan tuturan “**ibu macam apa anda itu, bias-bisanya anaknya ditinggalkan.**” Yang telah meninggalkan dan menelantarakan anaknya.

Data 8/49:02

Desi : mas Giyon pasti kecewa karena namya disebut-sebut?

Giyon : **nama saya gak disebut hanya seorang supir.**

Tuturan diatas pada konteks tuturan mengeluh yang disampaikan Giyon pada desai. Hal itu, terjadi lantaran Giyon merasa tidak dianggap dalam perjalanan kesuksesan desai. Padahal Giyon lah yang memebantu desai dan anaknya ketika sedang terjatuh dulu.

Menunjukkan Kesal Terhadap Tindak Tutur Mitra Tutur

Data 5/25:30

Giyon : ada apa ini?

Pak RT : **pokoknya kamu harus membawa perempuan itu pergi dari sini.**

Tuturan diatas pada konteks yaitu para warga dan pak RT mengeluhkan atas kehadiran perempuan yang menginap lama dirumah Giyon. Tuturan diatas termasuk tindak tutur ekspresif mengeluh karena warga tidak nyaman dengan adanya dua orang yang menginap satu rumah tanpa adanya hubungan yang jelas. Ekpresi mengeluh itu dituturkan dengan ucapan “**pokoknya kamu harus membawa perempuan itu pergi dari sini.**” Yang bertujuan untuk mengusir desi.

Data 6/37:29

Giyon : mala mini mereka akan menginap disini.

Arjun : **lalu bagaimana saya kerja setan!**

Tuturan diatas terjadi ketika Giyon menitipkan Desi dan anaknya ke rumah Arjun. Akantetapi Arjun sedang banyak deadline membuat novel. Tuturan itu memiliki maksud ekspresif mengeluhb karena Arjun merasa terganggu atas kedatangan Desi dan membuatnya tidak dapat bekerja.

Data 7/49:02

Pembantu : maaf non desi ndak ada pak manager.

Manager : **besok saya dating lagi ndak boleh bilang ndak ada!**

Tuturan diatas terjadi ketika pak manager Desi dating kerumah Desi untuk mencarinya. Tetapi desi tidak ada dirumah. Pak meneger kecewa dan mengeluh dengan mengucapkan tuturan **besok saya datang lagi ndak boleh bilang ndak ada!** karena KESAL terhadap pembantunya dan desi yang sebenarnya pak manager tau bahwa desi bersembunyi. Tuturan diatas termasuk tindak tutur mengeluh.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada bagian pembahasan, peneliti menemukan sejumlah strategi mengeluh Anna Trosborg yang ditemukan tindak tutur ekspresif mengeluh sebanyak 64 data. Adapun data tersebut masuk pada kategori tindak tutur ekspresi mengeluh yang menunjukkan ketidakpedulian sebanyak 14 data, tindak tutur ekspresi mengeluh yang menunjukkan kritikan sebanyak 27 data, tindak tutur ekspresi mengeluh yang menunjukkan kesal sebanyak 23 data. Tindak tutur yang digunakan dikarenakan kehidupan dijalan yang banyak diperankan oleh tokoh-tokoh dalam film tersebut. Dengan latar belakang kehidupan dijalan, taksi, kos dan nyanyi menjadikan film tersebut banyak terdapat tindak tutur mengeluh. Hal itu terjadi karenal realitas kehidupan arus bawah dan dijalan memeng menggambarkan demikian.

Daftar Pustaka

- Brown, Penelope & Stephen Levinson. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ekawati, Mursia. (2017). "Kesantunan Semu pada Tindak Tutur Ekspresif Marah dalam Bahasa Indonesia", *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol I, No. 1 (hlm. 1-22). Tersedia pada <http://ejournal.uinsuka.ac.id/adab/Adabiyat/article/download/01101/767>
- Jumanto. (2017). *Pragmatik : Dunia Linguistik tak Selebar Daun Kelor edisi 2*. Yogyakarta: Morfolingua.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rodaskarya.
- Nadar, F.X. (2013). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu. New York: Cambridge University.
- Putrayasa, Ida Bagus. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Searle, Jhon R. (1979). *Expression and Meaning Tsudies in the Theory Speech Acts*. New York: Cambridge University.
- Suandi, I Nengah. (2008). *Metodologi Penelitian Bahasa*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wendra, I Wayan. (2019). *Buku Ajar Penulisan Karya Ilmiah*. Singaraja: Undiksha.
- Wijana & Rohmadi. (2011). *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: YumaPustaka.
- Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Indah Fajar Wahyuni, penerjemah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Terjemahan dari: *Pragmatics*.
- Trosborg, A. (1995). *Interlanguage Pragmatics*. New York: Mouton de Gruyter.
- Li, Rui dan Suleiman, Raja Rozina Raja. (2017). *Language Proficiency and the Speech Act of Complaint of Chinese EFL Learners*. [Online]. Tersedia: iv
- Trisha Wulan Meydiana Putri, 2018 *ANALISIS KONTRASTIF STRATEGI TINDAK TUTUR MENGELUH DALAM BAHASA JEPANG DAN BAHASA INDONESIA* Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu <http://journalarticle.ukm.my/11161/1/15435-49552-1-PB.pdf>.